

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertambahan penduduk yang semakin meningkat di Indonesia disertai meningkatnya kesadaran masyarakat memenuhi kebutuhan gizi menyebabkan permintaan sayuran bertambah. Bertambahnya permintaan tersebut, maka pengembangan sayur-sayuran perlu digalakkan sehingga dapat menjadi sumber devisa dan membuka peluang bagi petani sayuran untuk meningkatkan pendapatannya. Diantara banyaknya jenis tanaman yang tergolong sayuran, mentimun memiliki potensi yang tinggi dan menguntungkan jika diusahakan dengan baik (Soewito, 1998).

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan satu diantara jenis sayuran dari keluarga labu-labuan (*Cucurbitaceae*) yang berasal dari daerah India (Rukmana, 1994). Umumnya mentimun dikonsumsi dalam bentuk olahan segar seperti acar, asinan, salad dan lalap. Nilai gizi mentimun cukup baik karena sayuran buah ini merupakan sumber mineral dan vitamin. Selain untuk tujuan konsumsi mentimun juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik dan obat (Sumpena, 2008).

Tanaman mentimun di budidayakan sebagai tanaman komersial. Prospek budidaya mentimun mencapai 50-60 ton. Menurut data BPS (2013) produksi tanaman mentimun di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan, adapun produksi mentimun tahun 2011 sampai 2013 adalah 521,5, 511,5 dan 256 ton/ha.

Pada budidaya mentimun perlu diperhatikan tanahnya, tanah yang dapat digunakan untuk menanam mentimun yaitu tanah yang mempunyai unsur hara yang cukup untuk pertumbuhan tanaman mentimun. Secara umum tanah digolongkan menjadi tanah mineral dan tanah organik. Tanah mineral adalah lapisan teratas regolit yang mengalami penghancuran biokimia. Penyusun bahan utama bahan mineral berasal dari kristalisasi magma, atau terbentuk sebagai hasil reaksi unsur kimia di dalam tanah. Tanah organik adalah tanah yang komposisi penyusunnya didominasi oleh bahan organik, umumnya tanah organik dikenal juga sebagai tanah gambut (Sitompul, 2011).

Budidaya tanaman mentimun di lahan gambut memiliki masalah sangat rentan terhadap kerusakan lahan, yaitu kerusakan fisik (*subsiden dan irreversible*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

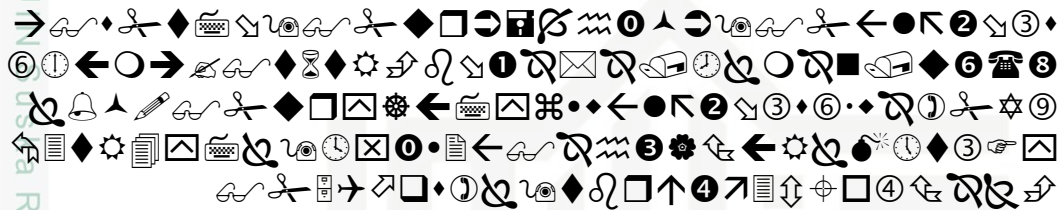
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

drying) serta kerusakan kimia (defisiensi hara dan unsur beracun). Pengembangan pertanian di lahan gambut menghadapi kendala antara lain tingginya asam-asam organik (Ratmini, 2012).

Menurut Mufassir Al Jazairi (2003), pada tanah yang subur akan tersedia faktor fisik, kimia, dan biologi tanah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Hubungan dari kondisi tanah terhadap kesuburan tanaman menurut Al Qur'an surat Al A'raf ayat 58 adalah sebagai berikut:



*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (QS: Al-A'raf Ayat: 58)*

Hasil penelitian Ratmini (2012) memperlihatkan satu diantara bahan ameliorasi yang mengandung unsur hara lengkap baik mikro atau makro adalah pupuk kandang dan kompos. Pupuk kandang memiliki sifat yang alami dan tidak merusak tanah, menyediakan unsur hara makro (Nitrogen, Fosfor, Kalium, Kalsium, dan Belerang) dan mikro (Besi, Boron, Seng, Kobalt dan Molibdenum). Selain itu, pupuk kandang berfungsi untuk meningkatkan daya menahan air, aktivitas mikrobiologi tanah, nilai kapasitas tukar kation dan dapat memperbaiki struktur tanah (Syekhfani, 2000).

Pupuk kompos seperti bokashi juga merupakan penyumbang unsur hara makro dan mikro yang dibutuhkan tanaman. Hasil penelitian Subhan *et al.* (2008), memperlihatkan pemberian bokashi pada tanaman yang masih satu famili dengan mentimun yakni melon dapat meningkatkan hasil produksinya, yaitu sebanyak 720 kg/ha, sedangkan tanpa menggunakan bokashi menghasilkan produksi 629 kg/ha. Namun pupuk organik ini perlu disesuaikan dengan media yang digunakan sehingga benar-benar akan memberikan pengaruh pertumbuhan yang baik bagi tanaman (Arifin dan Krismawati, 2008)



Berdasarkan uraian tersebut maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dua Jenis Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Mentimun (*Cucumis sativa* L.) yang Ditanam Pada Media Gambut dan Tanah Mineral”.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui jenis pupuk organik yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun pada dua jenis tanah.
2. Mengetahui jenis tanah yang terbaik pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.
3. Mengetahui interaksi jenis pupuk organik dan jenis tanah terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.

## 1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan panduan tentang budidaya tanaman mentimun dengan dua jenis pupuk organik pada jenis tanah gambut dan tanah mineral.

## 1.4. Hipotesis

1. Pemberian dua jenis pupuk organik berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.
2. Jenis tanah yang berbeda berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.
3. Adanya interaksi antara jenis tanah dengan dua jenis pupuk organik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.